

Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Rumput Laut Di Dusun Semaya, Desa Suana, Kecamatan Nusa Penida

I Gede Surya Sanjaya Adi ^{a,1}, Gde Indra Bhaskara ^{a,2}, Saptono Nugroho ^{a,3}

¹ igedesuryasanjayaadi@gmail.com, ² ggbhaskara@unud.ac.id, ³ saptono.nugroho@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

Along with the development of tourism, seaweed cultivation in Nusa Penida is slowly starting to fade. Seaweed cultivation in Semaya Hamlet holds great potential to be developed as an agro-tourism attraction. This study aims to identify the potential, supporting and inhibiting factors, and development strategies for seaweed agro-tourism in Semaya Hamlet. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. Data were analysed using IFAS, EFAS, IE matrix, and SWOT analysis to formulate strategies. The results showed that seaweed farming has appeal from educational, economic, and environmental aspects. The main strengths include community involvement and strategic location, while the weaknesses are limited facilities and human resource capacity. Opportunities arise from nature tourism trends and local government support. Major threats include price fluctuations and pressure on the environment and coastal space. The strategy set is in quadrant V, namely hold and maintain with an emphasis on market penetration and product development. This research concluded that seaweed agro-tourism in Semaya Hamlet has the potential to be developed sustainably through collaboration between the community, government, and business actors.

Keywords: Agrotourism, Seaweed, Development, Nusa Penida

I. PENDAHULUAN

Nusa Penida merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Klungkung, Bali, dengan daya tarik berupa keindahan alam, kekayaan budaya, kerajinan tangan, dan potensi bahari. Kawasan ini ditetapkan sebagai salah satu dari 21 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), yang menandakan pentingnya pengembangan infrastruktur, tata ruang, serta pengelolaan destinasi yang berkelanjutan (Kemenko Kemaritiman, 2016). Nusa Penida semakin dikenal luas dimana Pantai Kelingking kembali memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu pantai terbaik di Asia, bahkan menempati peringkat ke-21 pantai terbaik dunia tahun 2024 versi Tripadvisor (Kompas, 2024). Pengakuan ini menunjukkan bahwa Nusa Penida tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga telah diperhitungkan di tingkat global.

Pariwisata Nusa Penida dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2024), jumlah kunjungan wisatawan pada 2020 mencapai 99.410 orang, kemudian turun drastis menjadi 162 orang pada 2021 akibat pandemi, namun kembali meningkat menjadi 36.304 orang pada 2022, dan melonjak hingga 2.135.555 orang pada 2023. Perubahan jumlah kunjungan ini menggambarkan pemulihan yang cepat sekaligus potensi besar Nusa Penida sebagai destinasi yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara. Pertumbuhan

tersebut didukung oleh ketersediaan empat komponen utama destinasi pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung (Yoeti, 1996). Dari sisi atraksi, Nusa Penida menawarkan keindahan pantai seperti Diamond Beach, Crystal Bay, hingga Blue Lagoon, serta daya tarik bawah laut dengan spesies unik seperti mola-mola (Anonim, 2015). Dari sisi aksesibilitas, beroperasinya Pelabuhan Segitiga Emas sejak 2022 memperlancar konektivitas dengan daratan Bali dan pulau sekitarnya, sehingga mobilitas wisatawan semakin mudah (Balipost, 2022). Sementara itu, ketersediaan amenitas juga terus berkembang, dengan tercatat 153 hotel dan 498 penginapan pada 2021 (BPS, 2024). Dukungan tersebut memperkuat daya tarik Nusa Penida di tengah persaingan destinasi wisata lainnya.

Selain sektor pariwisata, Nusa Penida juga memiliki potensi besar dalam bidang budidaya rumput laut. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 24/KEPMEN-KP/2014, kawasan ini ditetapkan sebagai subzona budidaya rumput laut dengan luas 464,25 hektar yang tersebar di beberapa desa pesisir. Sejak 1984, rumput laut jenis *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat (BPS Klungkung, 2016). Desa Suana, khususnya Dusun Semaya, memiliki lahan budidaya seluas 96 hektar dengan garis pantai sepanjang 6 kilometer. Akan tetapi, pesatnya perkembangan pariwisata mendorong perubahan mata

pencabarian masyarakat dari budidaya rumput laut ke sektor pariwisata. Data menunjukkan bahwa produksi rumput laut mengalami penurunan, dari 100.485 ton pada 2016 menjadi hanya 704 ton pada 2019 (BPS Klungkung, 2016). Penurunan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, serangan hama, serta fluktuasi harga (Pradnyana & Nugroho, 2019). Akibatnya, sebagian besar desa di Nusa Penida berhenti melakukan budidaya rumput laut, kecuali Dusun Semaya yang hingga kini masih bertahan meski dalam skala lebih kecil.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa agrowisata dapat menjadi strategi untuk menghubungkan sektor pertanian dan pariwisata. Palit dkk. (2017) menekankan bahwa agrowisata mampu memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata, mulai dari pemandangan hingga aktivitas produksi. Utama dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa agrowisata dapat memperkaya daya tarik wisata yang ramah lingkungan. Selanjutnya, Wacika dkk. (2023) menemukan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus melestarikan kearifan lokal. Dengan demikian, pengembangan agrowisata berbasis rumput laut berpotensi menjadi inovasi wisata baru di Nusa Penida.

Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang menyoroti strategi pengembangan agrowisata berbasis rumput laut, khususnya di Dusun Semaya. Sebagian besar kajian masih fokus pada pariwisata bahari, konservasi, atau pengelolaan destinasi secara umum, sementara potensi rumput laut sebagai atraksi wisata belum banyak dibahas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) sekaligus memperkuat kebaruan studi ini, yakni merancang strategi pengembangan agrowisata berbasis rumput laut yang mampu menyinergikan sektor pertanian dan pariwisata.

Penelitian ini penting untuk menemukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara pariwisata dan budidaya rumput laut. Integrasi kedua sektor tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing Nusa Penida sebagai destinasi wisata internasional, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Temuan penelitian di Dusun Semaya dapat menjadi contoh bagi daerah lain dengan karakteristik serupa serta memberikan kontribusi nyata pada pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Dusun Semaya, Desa Suana, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali, pada Juni–Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu sentra utama budidaya rumput laut di Nusa Penida

dengan luas 96 hektar dari total 464,25 hektar yang tersebar di tujuh desa pesisir. Selain bernilai ekonomi, aktivitas budidaya di Dusun Semaya berfungsi menjaga ekosistem pesisir sekaligus berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan 4A pariwisata (*attraction, accessibility, amenities, ancillary*). Dari sisi atraksi, kawasan ini memiliki Pantai Malibu dengan panorama matahari terbit serta potensi budaya berupa Pura Batu Mas Kuning, Pura Batumedawu, dan Pura Goa Giri Putri. Wisatawan juga dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan budidaya maupun menikmati produk olahan rumput laut. Dari sisi aksesibilitas, Dusun Semaya mudah dijangkau melalui jalur Desa Suana–Pejukutan dan berada di rute menuju destinasi populer seperti Diamond Beach, Molenteng Tree House, dan Pantai Atuh. Pembangunan Pelabuhan Segitiga Emas turut memperlancar arus wisatawan. Dari aspek amenities, tersedia akomodasi berupa vila, homestay, dan restoran, meskipun dukungan kelembagaan (*ancillary*) masih terbatas karena dikelola kelompok tani dan lembaga adat. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi terpadu agar sinergi antara budidaya rumput laut dan pariwisata berkelanjutan dapat terwujud.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu potensi agrowisata berbasis rumput laut dan strategi pengembangannya. Potensi mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, atraksi wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta kelembagaan lokal. Sementara itu, strategi pengembangan dipahami sebagai langkah sistematis untuk mengoptimalkan potensi, melalui strategi pemasaran, peningkatan kualitas atraksi, pemberdayaan masyarakat, pengembangan sarana prasarana, dan penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan.

Data yang digunakan terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi kondisi wilayah, profil potensi, dan strategi pengembangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Data kuantitatif meliputi luas lahan budidaya, jumlah penduduk, dan kunjungan wisatawan. Sumber data mencakup data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan petani, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung, serta data sekunder dari dokumen resmi pemerintah, publikasi BPS, dan literatur akademik terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumen, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan untuk mencatat proses budidaya dari pembibitan hingga pascapanen serta menilai kondisi lingkungan dan infrastruktur pariwisata. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, yaitu petani, pelaku usaha wisata, tokoh adat,

dan pemerintah daerah. Studi dokumen mencakup arsip, peta, kebijakan, dan data instansi resmi, sedangkan kajian pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori melalui telaah jurnal, skripsi, tesis, maupun buku yang relevan. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang paling memahami dan terlibat langsung dalam budidaya rumput laut maupun pengembangan pariwisata. Kriteria responden meliputi petani berpengalaman, tokoh masyarakat dalam kelembagaan lokal, serta aparat desa dan kabupaten yang terkait dengan sektor pariwisata dan perikanan.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Tahapan analisis dimulai dengan penyusunan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, yang kemudian diberi bobot dan rating sesuai tingkat kepentingannya. Hasil IFAS dan EFAS dipetakan ke dalam matriks IE (Internal-Eksternal) guna menentukan posisi strategi, apakah berada pada kategori tumbuh dan berkembang (*grow and build*), bertahan dan memelihara (*hold and maintain*), atau panen dan divestasi (*harvest or divest*). Dari proses ini dirumuskan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai acuan pengembangan agrowisata berbasis rumput laut di Dusun Semaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Agrowisata Rumput Laut di Dusun Semaya

Dusun Semaya yang terletak di Desa Suana, Nusa Penida, dikenal sebagai salah satu kawasan utama budidaya rumput laut di Bali. Aktivitas ini telah berlangsung turun-temurun, dan menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Letak geografisnya yang strategis di pesisir timur Nusa Penida dengan perairan yang relatif tenang dan jernih menciptakan kondisi ekologis yang ideal bagi pertumbuhan rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum*. Keunggulan ekologis ini diperkuat oleh kearifan lokal masyarakat yang telah lama mengembangkan teknik budidaya sederhana namun efektif, seperti penggunaan tali bentang dan metode lepas dasar. Kombinasi antara potensi alam dan ketrampilan lokal ini membentuk fondasi kuat bagi pengembangan agrowisata berbasis rumput laut.

Rumput laut tidak hanya berperan penting dalam struktur ekonomi lokal, tetapi juga menyimpan nilai ekologi dan budaya. Dari sisi ekonomi, rumput laut menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, dengan pasar utama di Asia Timur dan Eropa. Masyarakat Dusun Semaya memperoleh hasil panen yang dijual kepada pengepul lokal, yang

kemudian disalurkan ke industri pengolahan. Dari sisi ekologi, rumput laut berperan sebagai penyerap karbon dan penyedia habitat bagi biota laut, sehingga keberlanjutannya turut mendukung kesehatan ekosistem pesisir. Dari sisi budaya, aktivitas ini telah membentuk pola interaksi sosial masyarakat, di mana kerja sama antar masyarakat dalam menanam, merawat, dan memanen rumput laut menjadi bagian dari ikatan sosial yang kuat.

Dalam pariwisata, aktivitas budidaya rumput laut memiliki nilai atraktif yang tinggi. Wisatawan dapat menyaksikan secara langsung proses pembibitan, perawatan, hingga panen yang dilakukan secara tradisional. Aktivitas ini memberikan pengalaman autentik yang jarang ditemui di destinasi wisata lain. Dengan konsep agrowisata, wisatawan tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga dapat dilibatkan dalam proses budidaya seperti wisatawan diajak mengikat bibit rumput laut ke tali bentang, menebar bibit di perairan, atau menjemur hasil panen di tepi pantai. Aktivitas semacam ini memiliki daya tarik edukatif yang kuat, sekaligus memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat.

1. Jumlah Produksi Rumput Laut di Nusa Penida

Tahun	Jumlah produksi	Tingkat pertumbuhan	Keterangan
2016	100.485 ton	-5%	Turun
2017	597,70 ton	-99%	Turun
2018	1.684,80 ton	182%	Naik
2019	704 ton	-58%	Turun
Rata-rata	25.868 ton		

Sumber : BPS Klungkung, 2016

Produksi rumput laut di Nusa Penida mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Tahun 2016 tercatat 100.485 ton, namun anjlok drastis pada 2017 menjadi hanya 597,70 ton. Pada 2018 terjadi peningkatan produksi mencapai 1.684,80 ton, sebelum kembali menurun pada 2019 menjadi hanya 704 ton. Rata-rata produksi hanya mencapai 25.868 ton per tahun. Penurunan ini dipengaruhi faktor cuaca yang kurang mendukung serta serangan hama, yang menyebabkan harga jual tidak stabil. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat beralih ke sektor pariwisata, seiring dengan pesatnya perkembangan industri wisata di Nusa Penida dan Lembongan (Pradnyana & Nugroho, 2019).

Dalam kerangka teori pariwisata, aktivitas budidaya rumput laut dapat dikategorikan sebagai atraksi berbasis alam (*nature-based attraction*) yang diperkaya dengan nilai budaya (*cultural attraction*). Menurut Cooper (2000), atraksi merupakan komponen

utama dalam sistem pariwisata yang berfungsi sebagai magnet bagi kedatangan wisatawan. Dalam konteks Dusun Semaya, atraksi tidak hanya berupa pemandangan hamparan laut dengan tali bentang rumput laut yang unik, tetapi juga interaksi sosial budaya masyarakat yang melekat dalam aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan gagasan Yoeti (1996) bahwa keaslian (*authenticity*) menjadi faktor penting dalam menciptakan daya tarik wisata yang berkesan dan berkelanjutan.

Potensi atraksi juga dapat dilihat dari aspek diversifikasi produk. Rumput laut tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, tetapi dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti dodol rumput laut, jelly, masker wajah, hingga kerajinan tangan berbahan dasar rumput laut kering. Produk olahan ini berpotensi menjadi souvenir khas Dusun Semaya yang memperkuat identitas destinasi. Dengan integrasi antara budidaya, pengolahan, dan pemasaran produk turunan, agrowisata rumput laut dapat menjadi rantai nilai yang memberikan keuntungan lebih besar bagi masyarakat setempat. Selain nilai ekonomi, atraksi budidaya rumput laut juga memiliki nilai edukatif dan konservatif. Dalam perspektif edukasi, kegiatan ini dapat dijadikan media pembelajaran bagi wisatawan, khususnya pelajar dan mahasiswa, tentang ekologi laut, sistem pertanian perairan, hingga isu-isu keberlanjutan. Program educational tour misalnya dapat dikemas melalui paket kunjungan yang melibatkan wisatawan dalam praktik budidaya sekaligus memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Dari sisi konservasi, pengembangan agrowisata rumput laut dapat mendukung tujuan pelestarian lingkungan karena kegiatan ini relatif ramah lingkungan dan membantu meningkatkan kualitas perairan dengan menyerap nutrisi berlebih.

Jika dibandingkan dengan destinasi lain di Indonesia, potensi Dusun Semaya memiliki keunikan tersendiri. Di daerah lain seperti Lombok dan Sulawesi, budidaya rumput laut umumnya hanya difokuskan pada aspek produksi, sementara integrasi dengan sektor pariwisata masih terbatas. Di Dusun Semaya, peluang untuk menggabungkan dua sektor ini lebih besar mengingat posisinya yang sudah menjadi bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Nusa Penida. Hal ini memberikan peluang bagi Dusun Semaya untuk tampil sebagai model agrowisata laut berbasis rumput laut yang pertama di Bali, bahkan di Indonesia. Namun demikian, potensi besar ini tidak terlepas dari tantangan. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia yang masih rendah. Keterbatasan infrastruktur terlihat dari ketersediaan fasilitas pariwisata yang masih kurang dan belum memadai.

Dari sisi sumber daya manusia, sebagian besar masyarakat Dusun Semaya belum mengenyam pendidikan tinggi bahkan hanya di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mencakup aspek pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, serta dukungan penyediaan fasilitas pariwisata.

Dari perspektif *community-based tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan agrowisata rumput laut di Dusun Semaya. CBT menekankan prinsip partisipasi, manfaat langsung, dan keberlanjutan sosial budaya. Dalam konteks ini, masyarakat bukan hanya berperan sebagai pelaku utama budidaya, tetapi juga sebagai bagian dari pelaku pariwisata hingga produsen produk olahan. Dengan demikian, agrowisata tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi.

Dengan melihat seluruh potensi, atraksi, dan tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dusun Semaya memiliki modal yang kuat untuk mengembangkan agrowisata berbasis rumput laut. Atraksi utama berupa aktivitas budidaya yang autentik dan bernilai edukatif menjadi keunggulan yang tidak dimiliki banyak destinasi lain. Diversifikasi produk, integrasi dengan pariwisata, serta dukungan pemerintah dan masyarakat menjadi faktor pendukung yang harus dimaksimalkan. Sehingga diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif mencakup aspek 4A.

Perkembangan Pariwisata Nusa Penida dan Relevansinya terhadap Agrowisata

Nusa Penida dalam dua dekade terakhir mengalami perkembangan pariwisata yang sangat pesat. Pulau ini yang sebelumnya lebih dikenal sebagai daerah agraris dan perikanan tradisional, kini menjadi salah satu destinasi unggulan di Bali dengan daya tarik utama berupa panorama pantai, tebing karang, serta ekosistem bawah laut. Keindahan alam seperti Pantai Kelingking, Broken Beach, Angel's Billabong, dan Crystal Bay menjadi ikon wisata yang mendunia melalui promosi digital, khususnya media sosial. Peningkatan kunjungan wisatawan ke Nusa Penida telah memberikan dampak signifikan terhadap struktur ekonomi lokal, di mana banyak masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian dan budidaya laut mulai beralih atau mengombinasikan usahanya dengan sektor pariwisata.

2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Nusa Penida

Tahun	Jumlah kunjungan	Tingkat pertumbuhan	Keterangan
2020	99.410	-75%	Turun
2021	162	-99.8%	Turun
2022	36.304	22.306%	Naik
2023	2.135.555	5.783%	Naik
Rata-rata	567.858		

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2024

Kepariwisata Nusa Penida berkembang pesat dalam empat tahun terakhir dengan fluktuasi tajam. Tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan tercatat 99.410 orang, turun drastis pada 2021 menjadi hanya 162 orang. Tahun 2022 kunjungan meningkat menjadi 36.304 orang, lalu melonjak signifikan pada 2023 hingga 2.135.555 orang. Data ini menunjukkan pemulihan pariwisata yang sangat cepat pasca-pandemi. Perkembangan pariwisata ini membawa implikasi ganda bagi masyarakat Dusun Semaya. Di satu sisi, meningkatnya jumlah wisatawan mendorong tumbuhnya usaha seperti *homestay*, restoran, jasa transportasi lokal, dan penyewaan peralatan wisata. Hal ini membuka peluang baru bagi diversifikasi pendapatan masyarakat. Di sisi lain, orientasi yang terlalu kuat pada pariwisata menyebabkan sektor tradisional seperti budidaya rumput laut mengalami penurunan produksi. Banyak masyarakat khususnya generasi muda yang lebih tertarik bekerja di sektor pariwisata karena dianggap lebih cepat memberikan keuntungan finansial dibandingkan dengan sektor pertanian laut yang hasilnya fluktuatif.

Dari perspektif keberlanjutan, kondisi ini menimbulkan permasalahan bagaimana menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan keberlangsungan sektor tradisional. Jika pariwisata hanya dikembangkan secara massal tanpa integrasi dengan sektor lokal, maka risiko yang muncul adalah hilangnya identitas budaya, degradasi lingkungan, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor yang sangat rentan terhadap krisis global. Dalam konteks ini, pengembangan agrowisata berbasis rumput laut dapat menjadi strategi yang tepat karena menghubungkan sektor pariwisata dengan sektor tradisional masyarakat.

Relevansi pengembangan agrowisata semakin kuat jika dilihat dari karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida. Studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan mancanegara tidak hanya mencari pemandangan alam yang indah, tetapi juga pengalaman otentik yang melibatkan interaksi dengan masyarakat lokal. Tren pariwisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*)

semakin meningkat pasca pandemi. Wisatawan cenderung menghindari keramaian dan lebih memilih aktivitas yang menawarkan kedekatan dengan alam dan budaya. Dalam kerangka ini, kegiatan budidaya rumput laut dapat diposisikan sebagai atraksi alternatif yang menyeimbangkan dominasi pariwisata massal. Selain itu, pengembangan agrowisata berbasis rumput laut juga memiliki relevansi strategis dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah Kabupaten Klungkung dan Pemerintah Provinsi Bali telah menekankan pentingnya diversifikasi pariwisata untuk mengurangi ketergantungan pada pariwisata pantai dan hiburan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata hijau menjadi fokus utama dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah. Dengan demikian, agrowisata rumput laut sejalan dengan arah kebijakan makro yang menekankan keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Keterkaitan erat antara perkembangan pariwisata dan agrowisata dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, dari aspek atraksi, lonjakan kunjungan wisatawan memberikan pasar potensial yang besar untuk produk dan pengalaman berbasis rumput laut. Wisatawan yang datang ke Nusa Penida dapat diarahkan tidak hanya mengunjungi pantai atau melakukan penyelaman, tetapi juga mengikuti paket wisata edukatif di Dusun Semaya. Kedua, dari aspek amenitas, berkembangnya fasilitas akomodasi dan restoran di sekitar Nusa Penida mendukung ketersediaan infrastruktur pariwisata yang dibutuhkan untuk mengembangkan agrowisata. Ketiga, dari aspek aksesibilitas, peningkatan layanan transportasi laut dari Sanur, Padang Bai, dan Kusamba ke Nusa Penida mempermudah wisatawan untuk mencapai lokasi budidaya rumput laut. Keempat, dari aspek kelembagaan, semakin banyak komunitas dan kelompok sadar wisata yang terbentuk sebagai bagian dari pengelolaan destinasi, meskipun peran mereka dalam mendukung agrowisata masih perlu diperkuat.

Namun keterkaitan antara pariwisata dan agrowisata tidak sepenuhnya tanpa hambatan. Pertumbuhan pariwisata yang masif sering kali menimbulkan tekanan terhadap lahan pesisir yang digunakan untuk budidaya. Beberapa area budidaya mulai terganggu oleh pembangunan fasilitas pariwisata seperti penginapan, restoran, dermaga, dan hotel. Selain itu, meningkatnya aktivitas wisata bahari seperti *snorkeling* dan *diving* di sekitar area budidaya berpotensi menimbulkan konflik ruang dengan aktivitas petani rumput laut. Konflik ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan minat masyarakat untuk melanjutkan budidaya. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola ruang yang jelas antara zona budidaya dan zona pariwisata, sehingga kedua sektor dapat berkembang secara sinergis. Relevansi

agrowisata juga tampak dalam kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi masyarakat. Pandemi COVID-19 menjadi pelajaran berharga bahwa ketergantungan pada satu sektor sangat berisiko. Ketika sektor pariwisata lumpuh, masyarakat yang masih mempertahankan budidaya rumput laut relatif lebih bertahan karena tetap memiliki sumber penghasilan. Integrasi budidaya dengan agrowisata memberikan diversifikasi sumber pendapatan yang lebih stabil, sehingga memperkuat daya tahan ekonomi lokal menghadapi krisis global di masa depan.

Dari sisi teori, hubungan antara pariwisata dan agrowisata di Nusa Penida dapat dijelaskan melalui konsep *linkages* atau keterkaitan antar sektor. Sharpley dan Telfer (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan bergantung pada sejauh mana sektor pariwisata terhubung dengan sektor ekonomi lokal. Keterkaitan yang kuat akan memperbesar dampak ekonomi positif bagi masyarakat dan meminimalkan kebocoran pendapatan keluar daerah. Integrasi pariwisata dengan budidaya rumput laut di Dusun Semaya menjadi contoh konkret bagaimana keterkaitan sektor dapat diwujudkan dalam praktik. Selain itu, integrasi pariwisata dan agrowisata juga memiliki relevansi budaya. Budidaya rumput laut bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan tradisi, nilai kebersamaan, dan hubungan spiritual masyarakat dengan laut. Ketika aktivitas ini dikemas sebagai bagian dari atraksi wisata, maka wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman rekreasi, tetapi juga wawasan tentang kearifan lokal yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Nusa Penida. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis budaya (*cultural-based tourism*) yang menempatkan tradisi lokal sebagai elemen utama daya tarik destinasi.

Dengan demikian, perkembangan pariwisata di Nusa Penida memiliki hubungan yang sangat erat dengan relevansi pengembangan agrowisata berbasis rumput laut di Dusun Semaya. Pariwisata memberikan peluang pasar, infrastruktur, dan dukungan kebijakan, sementara agrowisata memberikan nilai tambah berupa diversifikasi atraksi, ketahanan ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan sistem pariwisata yang mengedepankan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan. Tantangan yang ada, seperti konflik ruang dan tekanan pariwisata, perlu dikelola melalui perencanaan yang partisipatif dan berbasis komunitas agar integrasi ini dapat berjalan harmonis.

Komponen 4A Agrowisata Rumput Laut

Keberhasilan suatu destinasi wisata ditentukan oleh keberadaan dan kualitas empat komponen utama yang dikenal dengan konsep 4A: atraksi, aksesibilitas,

amenitas, dan layanan pendukung. Penerapan kerangka ini membantu memahami potensi dan tantangan pengembangan agrowisata berbasis rumput laut di Dusun Semaya, karena keempat aspek ini saling terkait dan harus dikelola secara terpadu untuk menciptakan daya saing destinasi. Atraksi merupakan elemen inti yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Di Dusun Semaya, kegiatan budidaya rumput laut dengan metode tradisional telah lama menjadi aktivitas khas yang memikat. Hamparan tali bentang di permukaan laut, proses pembibitan, perawatan, hingga penjemuran hasil panen di sepanjang pantai menghadirkan pengalaman visual yang unik sekaligus edukatif. Atraksi ini tidak hanya berbasis alam, tetapi juga sarat nilai budaya karena mencerminkan kearifan lokal masyarakat pesisir. Keunggulan tersebut semakin kuat jika dikombinasikan dengan diversifikasi produk olahan seperti keripik, dodol, atau masker alami dari rumput laut yang berpotensi menjadi souvenir khas Dusun Semaya. Atraksi juga dapat diperluas melalui penyelenggaraan festival atau kegiatan budaya maritim, sehingga memberikan alasan tambahan bagi wisatawan untuk berkunjung kembali. Keaslian pengalaman ini menjadi nilai jual utama yang membedakan Dusun Semaya dari destinasi lain di Nusa Penida yang lebih menekankan keindahan pantai atau ekosistem bawah laut.



1. Budidaya Rumput Laut di Dusun Semaya
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2025

Selain atraksi, aksesibilitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan destinasi. Secara umum, akses menuju Nusa Penida relatif mudah karena adanya layanan kapal cepat dari Sanur, Padang Bai, dan Kusamba yang hanya membutuhkan waktu tempuh sekitar 30-45 menit. Begitu pula akses jalan menuju Dusun Semaya yang memadai dengan didukung lokasi budidaya yang berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk ditemukan. Namun diperlukan adanya penyediaan transportasi umum dan informasi yang lebih memadai menjadi langkah penting agar destinasi ini lebih mudah diakses.

Amenitas sebagai fasilitas penunjang wisatawan juga memiliki peran krusial. Di Dusun Semaya, *homestay*, dan restoran sederhana sudah mulai berkembang, meskipun jumlah dan kualitasnya masih terbatas jika dibandingkan dengan kawasan wisata utama seperti Desa Sakti dan Sampalan. *Homestay* yang dikelola masyarakat lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata berbasis komunitas, tetapi fasilitas pendukung khusus untuk agrowisata rumput laut, seperti pusat informasi, ruang pameran produk, atau papan edukasi, masih sangat minim. Padahal, keberadaan fasilitas interpretasi sangat penting untuk menambah nilai edukatif bagi wisatawan. Kebutuhan wisatawan modern seperti ketersediaan jaringan internet stabil, sistem pembayaran non-tunai, dan akses informasi digital juga perlu diperhatikan agar destinasi ini semakin kompetitif di mata generasi milenial dan Gen Z.

Komponen terakhir adalah layanan pendukung yang mencakup dukungan kelembagaan, regulasi, promosi, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Kelompok petani rumput laut di Dusun Semaya selama ini lebih berfokus pada produksi dan belum berperan optimal dalam pengelolaan wisata. Pokdarwis telah terbentuk, namun koordinasi antar lembaga masih terbatas. Regulasi terkait tata ruang dan zonasi antara area budidaya dan area wisata juga belum jelas sehingga berpotensi menimbulkan konflik penggunaan lahan. Promosi destinasi pun masih bersifat sporadis, dilakukan secara individu melalui media sosial atau rekomendasi dari mulut ke mulut, tanpa dukungan promosi resmi yang terintegrasi. Dalam kondisi ini, peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media sangat penting untuk mendorong penguatan layanan pendukung melalui kolaborasi multipihak sesuai prinsip *pentahelix*.

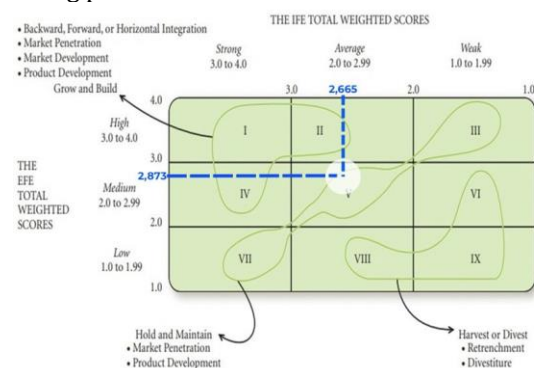
Berdasarkan analisis keempat komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dusun Semaya memiliki keunggulan utama pada aspek atraksi yang autentik dan unik, didukung kondisi alam yang mendukung budidaya rumput laut. Aksesibilitas menuju Nusa Penida dan Dusun Semaya sudah baik, tetapi memerlukan adanya peningkatan terutama pada penyediaan transportasi umum. Fasilitas dasar sudah tersedia, tetapi perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung agrowisata. Layanan pendukung masih lemah dan memerlukan penguatan dari sisi kelembagaan, regulasi, dan promosi. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan agrowisata rumput laut hanya dapat berhasil apabila seluruh komponen 4A diperkuat secara seimbang dan terpadu.

Analisis Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) menunjukkan bahwa pengembangan

agrowisata rumput laut di Dusun Semaya memperoleh skor total 2,665. Ditemukan tujuh belas faktor internal yang relevan, sepuluh indikator kekuatan dan tujuh indikator kelemahan. Faktor kekuatan utama meliputi aktivitas budidaya yang masih aktif, panorama pesisir, produk olahan rumput laut, lokasi strategis dalam kawasan pariwisata, serta pengelolaan berbasis masyarakat dan dukungan pemerintah daerah. Sementara itu, kelemahan yang muncul antara lain keterbatasan kompetensi SDM (sumber daya manusia), rendahnya regenerasi petani, kepemilikan lahan pesisir oleh pribadi, serta penataan lingkungan yang belum optimal.

Hasil analisis EFAS (*External Factor Analysis Summary*), memperoleh total skor 2,873. Enam belas faktor eksternal berhasil ditemukan, sepuluh indikator peluang dan enam indikator ancaman. Terdapat peluang besar berupa tren wisata alam dan wisata terbuka (*outdoor*), dukungan kebijakan pemerintah, minimnya kompetitor serupa, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Namun demikian, terdapat pula ancaman berupa fluktuasi harga rumput laut, kerentanan ekologi (cuaca, hama, dan penyakit), alih fungsi lahan, serta potensi konflik pemanfaatan ruang pesisir.



2. Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)

Sumber : Analisis peneliti, 2025

Berdasarkan total skor IFAS dan EFAS tersebut, hasil analisis matriks IE menempatkan pengembangan agrowisata rumput laut di Dusun Semaya pada Kuadran V (*Hold and Maintain Strategy*). Posisi ini merekomendasikan strategi yaitu mempertahankan kegiatan inti berupa budidaya rumput laut sambil menjaga dan meningkatkan aspek penunjang pariwisata, melalui pendekatan *market penetration* (penguatan promosi, kolaborasi paket wisata, *branding* destinasi) dan *product development* (inovasi atraksi wisata edukatif, ekowisata, gastronomi, serta produk olahan khas). Strategi ini sejalan dengan teori *hold and maintain* (David dan David, 2017) dan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama

(Utama, 2016). Hasil ini konsisten dengan penelitian Ardika (2018) yang menekankan atraksi inti sebagai daya tarik otentik agrowisata, Utama (2016) tentang diversifikasi produk lokal, dan Tasci (2013) mengenai pentingnya pengelolaan komunitas. Di sisi eksternal, dukungan digital marketing dan tren wisata berbasis alam memperkuat temuan Isdarmanto (2020), Gorda dkk. (2020), serta Arida (2017) terkait peluang ekowisata. Sementara itu, ancaman harga yang fluktuatif dan kerentanan ekologi konsisten dengan Hussin dkk. (2014) dan Mohamed dkk. (2012).

Secara praktis, posisi ini menuntut penguatan promosi digital, penataan ruang berbasis kearifan lokal, serta program pelatihan berkelanjutan untuk SDM lokal. Dari sisi akademis, temuan ini menegaskan bahwa strategi hold and maintain relevan diterapkan pada destinasi baru yang masih bertumpu pada atraksi inti, namun berpotensi berkembang melalui integrasi konsep 4A (*attractions, accessibility, amenities, ancillary*). Dengan demikian, pengembangan agrowisata rumput laut di Dusun Semaya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Agrowisata Rumput Laut di Dusun Semaya

3. Matriks SWOT Pengembangan Agrowisata Rumput Laut di Dusun Semaya

Internal / Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO: Memanfaatkan kekuatan internal untuk merebut peluang, seperti mengembangkan paket wisata berbasis budaya (S1, S2, S3 + O1, O5, O7) atau memperkuat promosi digital dengan dukungan fasilitas pariwisata (S4 + O6, O9).	Strategi ST: Menggunakan kekuatan internal untuk mengantisipasi ancaman, seperti diversifikasi produk turunan rumput laut untuk menghadapi fluktuasi harga (S3 + T1) atau memperkuat jejaring kelembagaan lokal guna meredam potensi konflik pemanfaatan ruang pesisir (S5 + T5).
Kelemahan (W)	Strategi WO: Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, seperti peningkatan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan wisata berbasis komunitas (W1 + O2, O7) atau menarik minat generasi muda dengan pendekatan <i>edutourism</i> (W2 + O8).	Strategi WT: Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman, seperti penguatan regulasi dan zonasi kawasan budaya untuk mencegah alih fungsi lahan (W2 + T3) atau membangun sistem mitigasi dampak lingkungan dengan dukungan teknologi ramah pesisir (W3 + T6).

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata rumput laut di Dusun Semaya memiliki sejumlah kekuatan internal seperti keberlanjutan budidaya rumput laut, nilai budaya, dukungan pemerintah, dan keindahan pesisir, namun juga menghadapi kelemahan berupa keterbatasan kapasitas SDM, minimnya regenerasi petani, dan kurangnya fasilitas penunjang wisata. Dari sisi eksternal, terdapat peluang besar berupa tren wisata berbasis alam, dukungan kebijakan pariwisata berkelanjutan, perkembangan *digital marketing*, serta potensi kemitraan dengan sektor swasta. Sementara itu, ancaman utama berasal dari fluktuasi harga rumput laut, degradasi lingkungan pesisir, rendahnya minat generasi muda, serta tekanan kompetisi dengan destinasi wisata di Nusa Penida. Kombinasi keempat faktor tersebut menghasilkan empat kelompok strategi utama (SO, WO, ST, WT) yang menjadi dasar arah pengembangan.

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan internal guna merebut peluang eksternal. Kekayaan atraksi budidaya rumput laut dapat dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata edukatif, rekreatif, dan berbasis budaya, sesuai dengan konsep *something to see, something to do, dan something to buy* (Cooper, 1995). Lanskap pesisir dan aktivitas budidaya menjadi atraksi otentik yang memiliki nilai ekowisata tinggi. Penguatan atraksi perlu didukung oleh penataan kawasan dan fasilitas dasar,

seperti pusat kegiatan (*activity center*), area parkir, toilet, papan informasi, serta ruang pameran produk olahan rumput laut. Hal ini selaras dengan standar amenitas destinasi wisata (Yoeti, 2016). Di sisi lain, kolaborasi paket wisata dengan daya tarik wisata terkenal lainnya di Nusa Penida terutama bagian timur seperti Diamond Beach, Atuh, dan Pura Goa Giri Putri dapat menjadi strategi penetrasi pasar untuk memperluas jaringan promosi.

Upaya *branding* destinasi berbasis konservasi juga sangat penting untuk diterapkan, sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (dalam Irawati dkk., 2019), bahwa citra merek mampu membedakan daya tarik dan memperkuat posisi pasar. Penerapan digital *branding* melalui media sosial dan promosi visual akan meningkatkan kepercayaan publik (Isdarmanto, 2020).

Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi WO difokuskan untuk mengurangi kelemahan dengan memaksimalkan peluang yang tersedia. Peningkatan kapasitas SDM pariwisata menjadi prioritas utama melalui pelatihan *hospitality*, kewirausahaan, dan pengelolaan *homestay* (Wilopo dan Hakim, 2017). Hal ini mendukung program Wonderful Indonesia Digital Tourism 4.0 yang menekankan transformasi SDM pariwisata agar mampu bersaing secara global (Isdarwanto dkk., 2020). Selain itu, pemasaran digital melalui website, media sosial, dan OTA sangat strategis untuk memperluas jangkauan promosi (Gorda dkk., 2020). Kelemahan koordinasi antar-stakeholder dapat diatasi melalui kemitraan kelembagaan berbasis awig-awig, guna mencegah konflik pemanfaatan ruang. Strategi ini diperkuat dengan penataan zonasi spesifik kawasan agrowisata sesuai RTRW dan kearifan lokal, agar aktivitas budidaya dan pariwisata berjalan seimbang.

Dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan bibit unggul, pembangunan demplot, serta fasilitasi kemitraan dengan perusahaan penyerap hasil rumput laut penting untuk memastikan keberlanjutan produksi. Penyediaan fasilitas tambahan secara terbatas seperti *homestay*, area *outbound*, dan wisata olahraga pantai juga akan memperkaya pengalaman wisatawan tanpa mengganggu fungsi utama kawasan budidaya.

Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ST menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Diversifikasi atraksi berbasis aktivitas dan budaya (wisata edukatif, bersepeda, hingga kunjungan ke pura-pura sekitar) menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis atraksi. Hal ini sesuai dengan kerangka atraksi wisata alami, budaya, dan buatan (Cooper, 1995). Pengolahan rumput laut

sebagai wisata gastronomi berpotensi besar, mengingat kandungan gizi dan nilai kesehatan yang tinggi (Mohamed dkk., 2012). Produk inovatif seperti nasi atau minuman berbasis rumput laut dapat menjadi identitas kuliner khas Nusa Penida (Setiawati dkk., 2014). Selain itu, strategi pemberdayaan petani dalam pengelolaan kebersihan kawasan membantu menjaga kualitas lingkungan yang rentan terhadap pencemaran, sekaligus meningkatkan kesadaran konservasi.

Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi WT dirancang untuk meminimalisasi kelemahan sekaligus menghindari ancaman. Peningkatan kompetensi SDM menjadi langkah kunci melalui pelatihan bahasa asing terutama bahasa Inggris, pemasaran, serta sertifikasi standar layanan wisata (Rofaida, 2013). Untuk mengatasi rendahnya minat generasi muda, diperlukan pendekatan insentif ekonomi, penyediaan pasar yang stabil, serta edukasi mengenai nilai ekonomi dan ekologi rumput laut. Pemerintah juga harus memperketat penegakan hukum terkait limbah wisata agar tidak mencemari lingkungan budidaya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 8 Tahun 2007 tentang baku mutu limbah cair.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kekuatan internal dengan peluang eksternal, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi ancaman dan kelemahan struktural. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata (Tasci, 2013), serta teori strategi pertumbuhan *hold and maintain* (David dan David, 2017) yang relevan bagi destinasi pada tahap awal pengembangan. Dengan implementasi strategi SO, WO, ST, dan WT secara terpadu, agrowisata rumput laut di Dusun Semaya dapat berkembang sebagai destinasi berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan pengalaman wisata otentik, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal, menjaga lingkungan, dan melestarikan budaya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dusun Semaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis budidaya rumput laut. Aktivitas budidaya, panorama alam pesisir, serta produk olahan khas menjadi kekuatan utama yang didukung oleh aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan masyarakat. Analisis faktor internal dan eksternal mengindikasikan bahwa pengembangan agrowisata di kawasan ini berada pada posisi strategis untuk tumbuh, dengan peluang berupa tren wisata berbasis alam, dukungan kebijakan pemerintah, serta meningkatnya

minat wisatawan terhadap aktivitas luar ruang. Namun demikian, keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya regenerasi petani, dan kerentanan lingkungan tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Strategi pengembangan diarahkan pada penguatan produk wisata edukatif dan ekowisata, peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan fasilitas dasar, serta kolaborasi lintas sektor dan branding destinasi. Dengan demikian, agrowisata rumput laut di Dusun Semaya berpeluang menjadi model pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan apabila pengelolaannya dilakukan secara terarah, partisipatif, dan memperhatikan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Saran

Pengembangan agrowisata rumput laut di Dusun Semaya memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata melalui sinergi program yang berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat dukungan kebijakan, penyediaan fasilitas dasar, penataan zonasi kawasan, serta menjalin kemitraan dengan industri untuk memastikan keberlanjutan budidaya dan stabilitas harga. Masyarakat didorong untuk meningkatkan kapasitas melalui pelatihan, pengelolaan kelembagaan, dan pengembangan produk olahan agar dapat bersaing secara ekonomi sekaligus menjaga nilai lokal dan lingkungan. Pelaku industri pariwisata diharapkan berkontribusi melalui promosi digital dan dukungan CSR, sedangkan wisatawan diharapkan ikut terlibat dalam aktivitas berbasis konservasi. Dengan langkah-langkah tersebut, agrowisata rumput laut berpotensi berkembang sebagai destinasi unggulan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2017). *Pengantar agrowisata I: Pembelajaran dari berbagai sudut pandang*. Malang: CV IRDH.
- Anjani, A. (2023). *Strategi pengembangan heritage tourism di Kompleks Percandian Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat* (Skripsi). Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Anonim. (2015). *Wonderful Nusa Penida* (Vol. 1). Klungkung.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, partisipasi lokal dan tantangan ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Armiyanti, N. P. N. N., Sutarjo, & Suratha, I. K. (2013). Tingkat produktivitas budidaya rumput laut pada perairan pantai di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 3(1), 1–11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. (2024). *Klungkung dalam angka 2024*. Klungkung: BPS Kabupaten Klungkung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. (2024). *Nusa Penida dalam angka 2024*. Klungkung: BPS Kabupaten Klungkung.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach* (16th ed.). South Carolina: Pearson Education.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2024). *The growth of foreign tourist visit to place of interest in Bali 2015–2023*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Eshun, G., & Tichaawa, T. M. (2020). Developing agro-tourism on the cocoa sector in Africa: Emerging issues from Ghana. *Journal of Euro Economica*, 39(1), 17–34.
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2018). *Tourism principles and practice* (6th ed.). United Kingdom: Pearson Education.
- Giyatmi, et al. (2003). Nilai tambah budidaya rumput laut sebagai komoditas perikanan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 11(1), 64–72. Universitas Airlangga.
- Haugland, S. A., Ness, H., Gronseth, B., & Aarstad, J. (2011). Development of tourism destinations: An integrated multilevel perspective. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 268–290.
- Hussin, R., Yasir, S. M., & Kunjuraman, V. (2015). Potential of seaweed cultivation as a community-based rural tourism product: A stakeholders' perspectives. *Journal of American Eurasian Network for Scientific Information*, 9(5), 154–156.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2018 tentang Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Magigi, W., & Ramadhani, H. (2013). Enhancing tourism industry through community participation: Strategy for poverty reduction in Zanzibar, Tanzania. *Journal of Environmental Protection*, 4(10), 1108–1122.

- Martin, A. G. M. D. (2025). *Strategi pengembangan ekowisata di Kawasan Danau Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur, NTT* (Skripsi). Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana.
- Muaini. (2018). *Buku ajar kebudayaan dan pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Pradnyana, I. W. G. W., & Nugroho, S. (2019). Upaya revitalisasi pertanian rumput laut dalam praktik pariwisata di Desa Lembongan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2).
- Radiarta, I. N., Erlania, & Rasidi. (2014). Analisis pola musim tanam rumput laut *Kappaphycus alvarezii* melalui pendekatan kesesuaian lahan di Nusa Penida, Bali. *Jurnal Riset Akuakultur*, 9(2).
- Rofaidah, P. (2016). Measurement of potential tourism destination: A case study. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(2), 85–94.
- Sastarayuda, Y. (2010). Pengembangan agrowisata berbasis konsep zonasi Wallace. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(2), 87–95.
- Sekali, P. I. K., Suryawardani, I. G. A. O., & Dewi, R. K. (2020). The influence of tourist motivation on revisit intention to Alas Harum agro tourism of Gianyar Regency, Bali. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 289–299.
- Tasci, A. D. A., Semrad, K. J., & Yilmaz, S. S. (2013). Community-based tourism: Finding the equilibrium in COMCEC context, setting the pathway for the future. Ankara: COMCEC Coordination Office.
- Tobisson, E. (2014). Consequences and challenge of tourism and seaweed farming: A narrative on a coastal community in Zanzibar. *Western Indian Ocean Journal of Marine Science*, 12(2), 169–184.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2016). *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia: Solusi masif pengentasan kemiskinan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wacika, I., Dirgayusa, I., & Indrawan, G. (2023). Strategi prioritas pengembangan wisata rumput laut berbasis desa adat di Pantai Geger, Kelurahan Benoa, Badung, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 8(2), 163–176.